

## **PENDAHULUAN**

Nilai penting pendidikan inklusif adalah terciptanya pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Sekolah tidak membeda-bedakan peserta didik, semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Hasil pengamatan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SD Gadang 2 Banjarmasin belum menerapkan pembelajaran yang ramah bagi semua anak, persepsi sekolah yang penting bagaimana anak berkebutuhan khusus bisa masuk sekolah reguler. Bahkan banyak sekolah umum yang masih menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Pendapat Skjorten, perencanaan program pendidikan inklusif mencakup tujuan dan landasan yang merupakan undang-undang kebijakan hendaknya mengakomodir kebutuhan semua anak. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa kebijakan pemerintah yang direfleksikan pada kebijakan sekolah dalam tujuan dan landasan pendidikan inklusif harus disusun sedemikian rupa, sehingga kebutuhan setiap orang terakomodasi oleh undang-undang tersebut dengan tanpa deskriminasi. Undang-undang maupun petunjuk pelaksanaannya sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif penting untuk menjamin pemuasan kebutuhan semua anak maupun orang dewasa. Kondisi riil di SD Gadang 2 masih belum mendapatkan perhatian serius oleh Pemerintah seperti yang tercantum pada undang-undang. Misalnya belum ada alur pembinaan yang jelas baik pemerintah pusat, propinsi maupun kota.

Strukturisasi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang mencakup siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, disusun agar dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Johnsen (2001) mengemukakan pendapat terkait dengan sikap sekolah menghadapi berbagai macam siswa dengan karakteristik yang beranekaragam di sekolah inklusif bahwa: Keberagaman kebutuhan anak dalam kelas inklusif juga menimbulkan dampak terhadap penyesuaian sarana pembelajaran, media pembelajaran, penataan lingkungan kelas

dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin, juga masih mengeluhkan cara modifikasi kurikulum, kompetensi guru masih rendah, sarana prasarana yang belum memadai, media pembelajaran khusus masih kurang, demikian juga jumlah ruangan kelas untuk kepentingan belajar mengajar. Latar belakang pendidikan dan pemahaman guru kelas tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif masih rendah.

Hasil riset yang dilakukan oleh Ahmad Sofyan, (2012) pelaksanaan pendidikan inklusif di sebuah SD di Gadang 2 belum optimal, karena penerimaan sekolah reguler terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus masih rendah, ketersediaan sarana prasarana belum memadai. Penelitian yang dilakukan Imam Yuwono, (2013) para guru di SD Gadang 2 kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil belajar masih rendah, cara identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus masih rendah. Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa sekolah dasar di Kota Banjarmasin sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, belum didukung dengan sumber daya manusia yang memadai terutama dalam hal penilaian hasil belajar.

Hasil wawancara pendidikan inklusif di SD Gadang 2 Banjarmasin, masih banyak mengeluhkan kekurangan guru pembimbing khusus, pendanaan yang belum memadai dan sarana prasarana pendukung sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih minimal. Sementara kebutuhan masyarakat terhadap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif semakin mendesak, yang diakibatkan terus bertambahnya anak berkebutuhan khusus yang lahir.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang mengacu kepada model evaluasi yang dikembangkan oleh

D.L. Stufflebeam yang dikenal dengan model evaluasi *CIPPO* (*context, input, process, product* dan memperhatikan *outcome*).

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan model CIPPO dengan triangulasi terhadap data yang relevan dengan implementasi program pendidikan inklusif dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian dilakukan interpretasi dan konversi pemetaan pencapaian indikator apakah sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria evaluasi. Jika sesuai dengan kriteria evaluasi maka diberi tanda positif (+), jika tidak sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan maka diberi tanda negative (-). Langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan kuadran sesuai dengan kriteria evaluasi yang sudah ditetapkan sesuai dengan gambar prototype kuadran Glicman.

## **HASIL**

Hasil penelitian terkait evaluasi konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Gadang 2 Banjarmasin, menemukan informasi bahwa sekolah pada indikator tujuan kurang efektif (tidak sesuai kriteria evaluasi) pada indikator landasan formal efektif, pada indikator pembinaan kurang efektif dan indikator kebutuhan dan kelayakan sekolah kurang efektif. Landasan operasional pendidikan inklusif di SD Gadang 2 Banjarmasin adalah permendiknas nomor 70 tahun 2009, ini ditiindak-lanjuti oleh Direktorat pendidikan khusus dan layanan khusus (PKLK) melalui buku Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif. Mekanisme pembinaan di tingkat pusat oleh Direktorat PKLK Dikdas, tingkat propinsi oleh Kepala Dinas Pendidikan Propinsi cq. Kepala bidang bina SD, pada tingkat kotamadya/kabupaten ditangani oleh Subdin Dikdas Kotamadya/Kabupaten seksi SD, dan pada tingkat sekolah dibina langsung oleh kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kurikulum dan koordinator inklusif. Secara struktural kelembagaan memang telah jelas mekanisme atau alur pembinaan program pembinaan pendidikan inklusif dari tingkat pusat, daerah hingga unit sekolah. Hasil evaluasi pada

indikator analisis kebutuhan dan kelayakan sekolah menemukan informasi bahwa, Konferensi internasional di Spanyol, yang diselenggarakan pada tahun 1994, menghasilkan pernyataan Salamanca, misalnya pada butir kedua, yaitu (1) Setiap anak mempunyai hak dasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar, (2) Mereka yang memiliki kebutuhan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang mengakomodasi mereka dalam rangka pendidikan yang berpusat pada anak dan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, (3) Pendidikan inklusif harus memberikan pendidikan yang akan mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang buruk, serta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya. Analisis kebutuhan pendidikan inklusif yang dilakukan melalui analisis SWOT terhadap empat sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin diperoleh data sebagai berikut: Kekuatan (Strength) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ditandai dengan memiliki tim layanan sekolah yaitu program inklusi yang kuat, sekolah yang diminati masyarakat sebagai penyelenggara inklusi baik dari kalangan masyarakat di bawah sampai keatas, sekolah menjadi kebanggaan dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus dan masyarakat. Banyaknya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki komitmen kuat menyekolahkan anak di wilayah Banjarmasin, merupakan kekuatan yang sangat kuat yang mendorong sekolah inklusif ditunggu kehadirannya oleh banyak masyarakat.

Hasil evaluasi pada komponen masukan (Input) menemukan informasi bahwa proses rekrutmen siswa di SD gadang 2 masih kurang efektif karena beberapa faktor antara lain: (1) kurang sadarnya orang tua akan pentingnya melakukan identifikasi, sehingga pemeriksaan ke orang-orang ahli tidak dilakukan. (2) kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus. Keadaan sosial ekonomi keempat sekolah berbeda-beda dan bertingkat, dari menengah kebawah. Tentu kondisi

sosial ekonomi menengah kebawah akan sangat mempengaruhi perhatian pendidikan anak.

Indikator persyaratan administrasi guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD Gadang 2 masih belum sesuai dengan kriteria evaluasi. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Evaluasi terhadap kurikulum pendidikan inklusif di SD Gadang 2 kurang efektif, menunjukkan bahwa guru dalam mengembangkan kurikulum belum berorientasi pada kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketersediaan sarana prasarana menunjukkan nilai kurang efektif (tidak sesuai kriteria evaluasi). Pada aspek pembiayaan menunjukkan masih kurang efektif. Sekolah belum memiliki standar pembiayaan per peserta didik, walaupun sudah memiliki RKAS yang memuat dana masuk dan keluar secara keseluruhan. Pendanaan sekolah masih belum bisa menopang kebutuhan sekolah. Hasil evaluasi terhadap komponen proses, menemukan informasi bahwa: Kompetensi guru di SD Gadang 2 termasuk kategori baik yang artinya guru telah memiliki beberapa kompetensi antara lain diferensiasi kurikulum, modifikasi kurikulum, pembelajaran individual, pembelajaran kooperatif, memotivasi belajar dan melakukan penilaian fleksibel.

Hasil evaluasi terhadap komponen produk, menemukan informasi bahwa mengalami peningkatan nilai ujian nasional pada saat menjadi penyelenggara pendidikan inklusif, artinya inklusif di suatu sekolah tidak mempengaruhi nilai ujian nasional. Aspek sosial sekolah yang sudah lama menyelenggarakan pendidikan inklusif menunjukkan kriteria efektif, sedangkan pada sekolah yang baru menyelenggarakan pendidikan inklusif menunjukkan kriteria kurang efektif. Hasil evaluasi terhadap komponen *outcome* menemukan informasi bahwa SD Gadang 2 memiliki *outcome* yang bagus, sesuai dengan kriteria evaluasi.

Efektifitas implementasi program pendidikan inklusif, SD Gadang 2 terlihat pada pemetaan data yang diperoleh pada hasil analisis komponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcome* sebagai berikut: SD Gadang 2 pada komponen konteks bernilai (+,-,+,-) komponen input bernilai (-,+,+,+,-,-) komponen proses bernilai (+,+,+) komponen produk bernilai (+,-) komponen outcome bernilai (+).

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif keempat SD di Kota Banjarmasin, mengacu kepada prototype kuadran Glikman. Berdasarkan hasil pemetaan menunjukkan kriteria CIPPO (+ - + - -). Tanda “+” berarti sesuai dengan kriteria evaluasi atau efektif, dan tanda “-“ berarti tidak sesuai dengan kriteria evaluasi atau tidak efektif. Jika dikonversikan kedalam kuadran prototype Glikman, maka efektivitas implementasi program pendidikan inklusif SD Gadang 2 terletak pada kuadran IV (keempat) atau kurang efektif atau kurang sesuai dengan kriteria evaluasi, artinya pada komponen *context* efektif (sesuai dengan kriteria evaluasi), pada komponen input tidak efektif (tidak sesuai dengan kriteria evaluasi), pada komponen proses efektif (sesuai dengan kriteria evaluasi), pada komponen product tidak efektif (tidak sesuai dengan kriteria evaluasi), dan pada komponen outcome efektif (sesuai dengan kriteria evaluasi). Dengan demikian, bahwa implementasi program pendidikan inklusif SD di Kota Banjarmasin tergolong kurang efektif atau kurang sesuai dengan kriteria evaluasi.

## **PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi komponen konteks seperti pada indikator tujuan masih sangat dominan diarahkan untuk melindungi anak berkebutuhan khusus baik yang super dan yang under agar mereka memperoleh pendidikan di sekolah umum. Mereka mendapatkan perlakuan tanpa deskriminasi dalam hal pendidikan. Tujuan pendidikan inklusif yang tertera pada permendiknas No 70 tahun 2009 nampaknya sudah tidak cocok di era saat ini. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler,

ternyata juga akan mempengaruhi sikap dan mental peserta didik lain pada umumnya. Mereka lebih menghargai perbedaan, saling tolong menolong kerja sama dan saling membantu. Sistem sekolah seperti kurikulum dan penilaian untuk menyesuaikan kondisi setiap peserta didik. Disinilah diperlukan pembelajaran yang ramah anak, sistem yang menghargai perbedaan individu. Semua warga sekolah tumbuh sikap persahabatan yang saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Skjorten tujuan pendidikan inklusif adalah mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai.

Dokumen landasan formal ini dimiliki oleh sekolah yang dievaluasi. Melalui berbagai wawancara dari berbagai stakeholder sekolah, SD Gadang 2 memahami dengan baik isi landasan formal. Landasan formal dipahami warga sekolah dan memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pendidikan inklusif. Hal ini senada dengan pendapat bahwa landasan yang memayungi pendidikan inklusif mampu memberikan manfaat untuk semua anak tanpa deskriminasi, membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat indikasi adanya pembinaan yang longgar terutama pada aspek-aspek monitoring, supervisi, dan evaluasi terhadap sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif. secara berkala dan terprogram sekurangnyanya setahun sekali. Direktorat PKLK Dikdas, Dinas pendidikan Propinsi dan sub dinas pendidikan tingkat Kotamadya/Kabupaten hanya menerima laporan tertulis yang dibuat oleh sekolah mengenai praktik penyelenggaraan program. Pembinaan terhadap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih rendah, belum ada alur pembinaan baik dari tingkat pusat sampai tingkat propinsi masih belum jelas. Di Dinas pendidikan propinsi Kalimantan Selatan pembinaan sekolah inklusif di serahkan ke masing-masing sub Dinas seperti Subdin Dikdas membina sekolah inklusif tingkat pendidikan dasar, Subdin Bina menengah membina sekolah inklusif

tingkat menengah. Di SD Gadang 2 sekolah inklusif dibina oleh pengawas sekolah luar biasa, belum ada struktur yang jelas siapa yang membina sekolah inklusif. Alur pembinaan sekolah dasar inklusif di Banjarmasin rendah, perlu perubahan total alur pembinaan.

Evaluasi terhadap indikator latar belakang ekonomi orang tua SD Gadang 2 menunjukkan kurang efektif (kurang sesuai dengan kriteria evaluasi). Sosial ekonomi orang tua tergolong menengah kebawah. Kondisi ini memicu kurangnya bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Senada dengan pendapat Bahar dalam Yerikho bahwa: Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapat pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Upaya sekolah untuk mengatasi masalah ini mengikutkan guru melalui berbagai pelatihan, sehingga proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Kompetensi guru yang kurang efektif akan mempengaruhi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Senada dengan pendapat Michael bahwa kurikulum pendidikan inklusif harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak dan kondisi sekolah. Hal ini dapat didorong oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Minat guru mengajar di SD Gadang 2 sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif masuk dalam kategori baik (sesuai dengan kriteria evaluasi), hal ini menunjukkan bahwa guru merasa senang, bisa menerima anak berkebutuhan khusus, ikhlas tanpa pamrih dan bangga dalam melaksanakan pembelajaran yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi proses pembelajaran di SD Gadang 2 menunjukkan kategori baik dan sangat baik dan hal tersebut perlu untuk dipertahankan. Proses pembelajaran di sekolah tersebut melibatkan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Senada dengan

pendapat Sudarwan Darwin bahwa guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Hasil evaluasi terhadap komponen produk kognitif SD Gadang 2 dalam kategori sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan. Nilai ujian nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun selama menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler ternyata tidak mempengaruhi nilai rata-rata ujian nasional. Anak berkebutuhan khusus dengan hambatan kognitif cukup mengikuti ujian sekolah, tidak perlu mengikuti ujian nasional. Sikap sosial sesuai kriteria evaluasi. SD Gadang 2 yang telah lama menyelenggarakan pendidikan inklusif semakin baik sikap sosial, keberadaan anak berkebutuhan khusus melatih siswa yang lain untuk saling tolong menolong dan memberikan impati. Semakin lama mereka saling berinteraksi, maka akan tumbuh sikap sosial yang positif. Pendapat Abin Samsudin bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi setelah sekian lama melakukan interaksi. Pendapat ini mengindikasikan bahwa semakin lama melakukan interaksi, siswa akan tumbuh nilai-nilai sikap sosial yang positif.

Hasil evaluasi komponen *outcome* yaitu kelanjutan studi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan. Lulusan SD Gadang 2 sebagian besar bisa melanjutkan studi. Artinya dalam segi *outcome* penyelenggaraan pendidikan inklusif di Gadang 2 perlu terus didorong, untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang terkait.

## **KESIMPULAN**

Pertama, komponen konteks: tujuan pendidikan inklusif yang tercantum dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 perlu ditinjau kembali karena sudah tidak layak dengan kebutuhan sekolah inklusif. Alur

pembinaan baik ditingkat pusat, propinsi, kota, tidak berjalan dengan baik karena tidak ada alur yang jelas. Tingkat kebutuhan dan kelayakan sekolah efektif sesuai dengan kriteria evaluasi.

Kedua, komponen masukan (*input*) mencakup: Rekrutmen siswa berkebutuhan khusus aktualitasnya baik. Latar belakang sosial ekonomi orang tua dalam skala menengah atau sedang, maka dengan kondisi demikian sekolah harus lebih banyak lagi melibatkan berbagai kegiatan agar taraf sosial ekonomi menengah dapat lebih mendukung program inklusif. Persyaratan administrasi guru SD Gadang 2 belum sesuai, baik kualifikasi, pengalaman mengajar, maupun dalam mengikuti berbagai pelatihan. Pada aspek kurikulum yang relevan meliputi diferensiasi, berorientasi pada peserta didik, menggamit sikap sosial, fleksibel menyesuaikan kondisi anak. Pada aspek sarana dan prasarana SD Gadang 2 memiliki sarana dan prasarana lengkap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada aspek pembiayaan masih rendah hanya mengandalkan biaya dari BOS, yang dirasakan sekolah masih belum mencukupi. Semua sekolah merasa keberatan menanggung honor guru pembimbing khusus.

Ketiga, komponen proses mencakup: kompetensi guru, minat mengajar serta proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas inklusif. Aspek kompetensi guru yang mencakup modifikasi kurikulum, memodifikasi kurikulum, melakukan pembelajaran individual, melakukan pembelajaran kooperatif, memotivasi belajar siswa, melakukan penilaian fleksibel, di SD Gadang 2 efektif. Aspek minat mengajar, memiliki minat yang baik (efektif) ditandai dengan senang, ikhlas tanpa pamrih, bangga dan sikap menerima terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Aspek pembelajaran di kelas inklusif yang mencakup pengkondisian belajar, strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, penguasaan bahan ajar sangat baik.

Keempat, produk kognitif diperoleh SD Gadang 2 Banjarmasin Nilai ujian Nasional pada aktualitas meningkat. Artinya selama

menyelenggarakan pendidikan inklusif tidak mempengaruhi nilai ujian nasional di sekolah itu. Pada aspek sikap sosial memiliki sikap sosial yang sangat baik.

Kelima, Komponen *outcome* data yang diperoleh keempat SD Gadang 2 Banjarmasin memiliki aktualitas *outcome* yang tinggi yaitu 99% anak berkebutuhan khusus dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Abin Syamsuddin Makmun. (2003) *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Rosda Karya Remaja, 93
- (2) Alimin, Zaenal. (2006) *Implementasi Pendidikan linklusif di Sekolah Reguler*. Bandung: Rineka Cipta, 105.
- (3) Berit Johnsen. (2003) *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- (4) Daniel P. Hallahan. (2009) *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 202.
- (5) Direktorat PSLB. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Direktorat PKLK, 102.
- (6) Djaali, Puji Mulyono, dan Ramli. (2000) *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ, 97.
- (7) D. Skorten, Marriam. (2003) *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pasca Sarjan UPI.
- (8) George, F. Madaus, Michael S.Scriven, dan Daniel L.Stufflebeam. (1993) *Evaluation Models Viewpoints On Educational And Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing,204.

- (9) Imam Yuwono, (2011) *Sistem Penilaian Dalam Pendidikan Inklusif di SD Banua Hanyar 8 Banjarmasin* (Banjarmasin: Unlam Pers.
- (10) James R. Sanders et all. (2004)*The Program Evaluation Standards* (California: Sage Publication Inc.
- (11) Marhaeni. (2007) *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha,96.
- (12) Mel Ainscow. (2003) *Developing inclusive education systems: what are the levers for change?*, (Paper to be presented at conference 'Inclusive Education: A Framework for Reform' in Hong Kong : The University of Manchester, 173.
- (13) Sofyan. (2009) *Manajemen Pendidikan Inklusif di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Unlam Pers, 59.
- (14) Stufflebeam. D. L. (2001) *Evaluation Model Viewpoints On Educational And Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Academic Publisher, 101.
- (15) Sudarwan Darwin. (2001) *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, (Bandung:pustaka setia, 94.

